

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang terdiri atas berbagai suku bangsa, ras dan beranekaragam kebudayaan. Keanekaragaman kebudayaan inilah yang memperkaya khasanah kebudayaan nasional sebagai bentuk aset bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan kepada regenerasi sehingga budaya bangsa benar-benar terlindungi dari berbagai pengaruh termasuk budaya asing yang memiliki potensi untuk menghilangkan nilai-nilai budaya bangsa kepada generasi saat ini. Simatupang (2013:220) mengutarakan bahwa tradisi merupakan kebiasaan dimasa silam yang merujuk pada tindakan-tindakan yang serta-merta dilakukan bila terpicu oleh suatu situasi-kondisi tertentu. Kinasih (2007:3) indentitas menjadi sebuah keniscayaan yang melekat pada hubungan antar manusia karena keberadaan seorang menjadi bagian dari sebuah kelompok etnik, agama, tradisi dan bahasa dalam sebuah sistem kebudayaan tertentu. Dalam Perbedaan dari hal diatas budaya itu sendiri dapat di lihat dari berbagai segi seperti kepercayaan bahasa, sastra, kesenian dan adat-istiadat.

Keanekaragaman budaya Indonesia merupakan warisan luhur dan asli dari nenek moyang yang dapat mewujudkan rasa persatuan dan kesatuan masyarakat yang terdiri dari bermacam-macam suku di tanah air Indonesia. kebudayaan daerah tumbuh seiring dengan tradisi masyarakat yang masih membangun dan memegang teguh warisan leluhur, Salah satu bentuk warisan leluhur tersebut adalah sastra daerah, khususnya sastra

lisan. Sastra daerah adalah sastra yang menggunakan media bahasa daerah dan mencerminkan budaya daerah.

Mahayana (2011:123) menyatakan bahwa sastra Indonesia menawarkan berbagai potret sosial, semangat zaman, dan menyelusupkan pesan ideologi, serta menyikapi berbagai persoalan masyarakat. Sastra daerah khususnya sastra lisan sangat banyak dimiliki oleh masyarakat Indonesia yang menyelusupkan pesan ideologi yang sangat mendalam. Sastra lisan merupakan bagian sastra daerah yang disampaikan oleh masyarakat melalui mulut kemulut. Sastra lisan merupakan warisan budaya yang perlu diselamatkan. Sastra lisan penyebarannya sangat terbatas karena biasanya dituturkan dalam bahasa daerah tertentu sehingga hanya dipahami oleh penutur bahasa yang bersangkutan. Dalam sastra lisan tentunya terdapat bermacam-macam bentuk, fungsi, dan jenis yang berbeda.

Menurut Endraswara (2003:151) sastra lisan adalah karya sastra yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun-temurun. Oleh karena itu, penyebarannya dari mulut ke mulut banyak sastra lisan yang mulai pudar karena tidak dapat dipertahankan. Selain keterbatasan memori manusia dalam mengingat, perkembangan teknologi yang semakin canggih di era sekarang ini ikut menggeser sastra lisan yang pernah ada.

Salah satu jenis sastra Indonesia adalah mantra. Mantra merupakan puisi lama dalam sastra Indonesia. Dalam perkembangannya mantra berasal dari sastra lisan yang banyak beragam di suatu daerah, salah satunya adalah di daerah Bangka. Nama lain dari mantra adalah jampi,

suatu bentuk sastra lama yang menggunakan bahasa berirama dengan pilihan kata-kata sugestif yang dianggap mengandung tenaga gaib. Didalam mantra memiliki nilai-nilai yang berharga dan perlu dilestarikan dan dikembangkan. Apabila tidak dilestarikan maka salah satu kekayaan sastra yang ada akan punah bersama penutur-penutur mantra.

Emzir (2015:227) mengemukakan bahwa sastra lisan lebih awal muncul daripada sastra tulis. Di Indonesia sendiri terdapat begitu banyak serta beranekaragam kebudayaan. Setiap masyarakat memiliki corak kebudayaan tersendiri sebagai cermin identitas suatu kelompok etnis. Seiring perkembangan dan kemajuan zaman, sastra lisan tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan suku bangsa dan kebudayaan sehingga memberikan ciri tersendiri sesuai dengan masa perkembangannya. Salah satunya adalah sastra daerah khususnya sastra lisan. sastra daerah juga disebut sebagai sastra rakyat. Muslim (2008:1) berpendapat Sastra daerah adalah sastra yang menggunakan media bahasa daerah dan mencerminkan budaya daerah.

Bentuk kesusastraan yang paling tua di Indonesia sebagai aspek kebudayaan lama yang masih bertahan sampai sekarang adalah mantra. Mantra itu berupa ucapan atau perkataan yang dapat mendatangkan kekuatan gaib. Kekuatan tersebut bertujuan untuk memberikan kekuatan lebih bagi manusia dalam menjalankan berbagai kegiatan. Wujudnya berupa puji-pujian terhadap sesuatu yang gaib atau yang dianggap harus dikeramatkan seperti dewa-dewa, roh, binatang-binatang ataupun Tuhan, biasanya diucapkan oleh paranormal atau dukun, bahkan masih digunakan derta diterapkan oleh masyarakat tradisional.

Mantra biasa menggunakan bahasa daerah yang melatarinya, jumlah barisnya tidak menentu. Ada yang terdiri atas lima baris, delapan baris, sepuluh baris, atau lebih dari itu. Kekuatan gaib ditimbulkan oleh mantra berasal dari permainan bunyi yang terdapat dalam kata-kata yang digunakan, walaupun kata-kata itu tidak diketahui artinya. Puisi mantra pertama kali diperkenalkan oleh Sutardji Calzoum Bachri. Sri Rizkina (2017:2) mengemukakan bahwa, Puisi mantra memiliki tiga ciri, yaitu (1) mantra disajikan untuk menimbulkan efek tertentu, (2) digunakan untuk menghubungkan dengan dunia misteri, dan (3) memberikan efek kemanjuran.

Berdasarkan pengembangannya mantra tersebut dituturkan oleh seorang dukun. Mantra merupakan jenis sastra Indonesia yang digunakan untuk berbagai keperluan, misalnya (1) untuk membantu perempuan melahirkan, (2) untuk mengobati orang sakit, (3) untuk menundukkan musuh, dan (4) membuat lawan jenis jatuh cinta. Istilah mantra lebih dikenal dalam tradisi Hindu dan Budha disebut mantra Galib, di Arab disebut Doa atau Ru'yah dan di Bangka Jampi-jampi. Sebenarnya semua sebutan tersebut memiliki kesamaan makna.

Deqy (2016:82) mengatakan, dunia sastra lisan mantra di Bangka, merupakan sebuah dokumen naratif yang selalu hidup dan berdampingan dengan masyarakat setiap hari. Cerita mistis tentang sebuah kejadian hebat, hantu dan makhluk halus penjaga sebuah wilayah keramat hewan-hewan dapat berbicara tokoh-tokoh orang sakti tertentu, sampai pada ketokohan kewalian dan kehebatan ilmunya. Terutama sastra lisan disalah

satu desa di Bangka tepatnya di desa Kemuja yang masih kental dengan mantra penjagaannya.

Mantra penjagaan merupakan salah satu mantra yang populer di masyarakat Bangka khususnya di desa Kemuja. Mantra penjagaan tidak lepas dari nilai budaya dan sosial yang terkandung di dalamnya. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengenal nilai budaya dan sosial tersebut adalah dengan melakukan penelitian dan pengkajian terhadap mantra penjagaan tersebut. Upaya seperti ini akan sangat menunjang penyebaran dan pelestarian sastra daerah yang kurang memperhatikan nilai budaya dan sosial yang terkandung dalam sastra daerah tersebut.

Dari penjelasan tersebut, tampaklah bahwa usaha pembinaan dan pengembangan sastra daerah merupakan tulang punggung kesustraan Indonesia. Melalui pemahaman apresiasinya, mantra penjagaan dapat memberikan gambaran untuk mengkomunikasikan antar pelahir dan penikmat atau masyarakat sastra lisan yang terdapat di desa Kemuja, misalnya dapat memberikan gambaran sistem kebudayaan, sosial alam sekitar dan sebagainya. Hal yang perlu disadari adalah mantra penjagaan di desa Kemuja masih terpakai atau digunakan oleh masyarakat sekitar yang semakin mendesak oleh perkembangan zaman.

Arus informasi yang bersifat modern telah memperlihatkan dominasinya dalam merebut simpati kaula muda. Akibatnya, kesustraan lama tersebut terabaikan begitu saja. Jadi, jelaslah dengan penginventarisasian sastra lama melalui penelitian dan upaya lebih lanjut untuk mengkajinya, hal lain adalah upaya untuk melestarikan sastra lama

agar tidak terancam punah. Dengan penelitian ini, akan menyingkap tirai masa lalu atau kehidupan dimasa lalu, yang dapat dijadikan sebagai cerminan bagi kehidupan sekarang. Selain itu, dapat juga menjadi tumpuan bagi langkah bagi kita semua dimasa yang akan datang. Rangkaian fungsi ini selayaknya menjadi perhatian serius demi terwujudnya masyarakat Indonesia seutuhnya.

Jadi, sehubungan dengan uraian tersebut, antara sastra lisan dengan tata nilai adalah merupakan dua hal yang saling melengkapi kehadirannya di tengah-tengah masyarakat. Dalam hal ini, bentuk sastra lisan merupakan perwujudan secara ilmiah dari sastra daerah, sedangkan isi sebuah sastra lisan adalah apa yang diungkapkan sebagai muatan sastra daerah tersebut.

Bertolak dari penjelasan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa, mantra penjagaan di desa Kemuja perlu diteliti guna memperoleh gambaran umum tentang nilai budaya dan nilai sosial yang terkandung dalamnya sebagai salah satu bentuk karya sastra lama dikalangan masyarakat Bangka terkhusus masyarakat di desa Kemuja yang kurang memperhatikan nilai-nilai penting yang terkandung didalamnya. Terkait dengan hal di atas, maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti serta mengkaji tentang “Nilai Budaya dan Nilai Sosial Mantra Penjagaan Masyarakat Melayu di Desa Kemuja Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka”.

## **B. Fokus dan Subfokus**

### **1. Fokus**

Fokus penelitian adalah hal yang harus diamati dalam sebuah penelitian terutama penelitian yang bersifat kualitatif. Hal ini berguna untuk membatasi ruang lingkup yang akan dilakukan dan memegang peran penting dalam memandu dan mengarahkan jalannya suatu penelitian. Untuk memudahkan peneliti dalam penelitian ini maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah “untuk mengetahui makna dalam tuturan mantra penjagaan yang mencakup mantra penjagaan kebun, badan dan bisa binatang masyarakat Melayu di desa Kemuja kecamatan Mendo Barat kabupaten Bangka”.

### **2. Subfokus**

Untuk memudahkan peneliti dalam penelitian ini, adapun sub fokus pada penelitian ini adalah “untuk mengetahui nilai budaya, dan nilai sosial dalam tuturan mantra penjagaan yang mencakup mantra penjagaan kebun, badan dan bisa binatang masyarakat Melayu di desa Kemuja kecamatan Mendo Barat kabupaten Bangka”.

## **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa sajakah nilai-nilai budaya yang terkandung dalam mantra penjagaan masyarakat melayu di desa Kemuja, kecamatan Mendo Barat, kabupaten Bangka.

2. Apa sajakah nilai-nilai sosial yang terkandung dalam mantra penjagaan masyarakat melayu di desa Kemuja, kecamatan Mendo Barat, kabupaten Bangka.
3. Bagaimanakah makna yang terkandung dalam mantra penjagaan masyarakat Melayu di desa Kemuja, kecamatan Mendo Barat, kabupaten Bangka.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan masalah yang telah dikemukakan, adapun tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui nilai-nilai budaya yang terkandung dalam mantra penjagaan masyarakat Melayu di desa Kemuja, kecamatan Mendo Barat, kabupaten Bangka.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai sosial yang terkandung dalam mantra penjagaan masyarakat Melayu di desa Kemuja, kecamatan Mendo Barat, kabupaten Bangka.
3. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam mantra penjagaan masyarakat Melayu di desa Kemuja, kecamatan Mendo Barat, kabupaten Bangka.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian yang dilakukan agar menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi peneliti maupun orang lain. Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan praktis.



### 1. Manfaat Teoretis

Manfaat secara teoretis dalam penelitian ini adalah sebagai penambah ilmu intelektual bidang penelitian pendidikan, khususnya bagi mahasiswa program studi Magister Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas PGRI Palembang

### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian secara praktis dapat bermanfaat dalam memberikan kontribusi teknis dan pelestarian sastra lisan khususnya mantra penjagaan di desa Kemuja.

3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan masukan sekaligus acuan dalam melakukan penelitian kajian yang sama.